

**HUBUNGAN PERAN ORANGTUA TERHADAP SIKAP REMAJA  
DALAM PENCEGAHAN SEKS PRANIKAH**

Sri Hazanah<sup>1)</sup>, Dwi Hendriani<sup>2)</sup>, Rivan Firdaus<sup>3)</sup>

<sup>1,3)</sup>Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Kaltim

<sup>2)</sup>Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Kaltim

Jalan Wolter Monginsidi No.38 Samarinda Kalimantan Timur 75123

Email : [srihazanah@gmail.com](mailto:srihazanah@gmail.com)

**ABSTRACT**

Adolescence is a period of transition between childhood and adulthood, experiencing changes in mental, emotional, social, physical, and sexual maturity. If there is no supervision, direction, guidance from the closest person such as parents, family, educators, there might be unexpected sexual deviations such as; premarital pregnancy and sex occur. The purpose of the study was to determine the relationship between the role of educators and parents on adolescent attitudes in preventing premarital sex in Balikpapan in 2017. Survey research methods with cross sectional design. Study sample 119 students of Balikpapan Health Vocational School aged 14-18 years, taking techniques using Random Sampling. Data research techniques using questionnaires with Linkert scale. Data analysis used univariate analysis with frequency distribution, bivariate analysis with chi square ( $\chi^2$ ) statistical test and multivariate logistic regression test with significance  $p < 0.05$ . The results: the role of educators supports 68 (57.1%), the role of parents supports 72 (60.5%), and positive teen attitudes 62 (52.1%) there is a relationship between the role of educators on adolescent attitudes with values (OR = 2.504, 95% CI (1.19 - 5.27)  $p$  value = 0.024), there is no relationship between parental role and adolescent attitudes with values (OR = 2.185, 95% CI (1.03-4.62) and  $p$  value = 0.061). Strength regression test the relationship of the role of the parent value OR = (0.74) and the role of the educator OR = (0.57). Conclusion: the role of parents has no relationship but more dominant influence on changes in adolescent attitudes compared to the role of educators, it needs to be the attention of all parties because adolescents are a time to seek self-identity so that the environment is easily influenced. Suggestion: parents, educators and other parties (religion, government) pay more attention to adolescents to avoid premarital sex deviations.

Keywords: the role of parents, adolescent attitudes

**ABSTRAK**

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke dewasa, mengalami perubahan mental, emosional, sosial, fisik, dan kematangan seksual. Jika tidak ada pengawasan, arahan, bimbingan dari orang terdekat seperti orangtua, keluarga, pendidik kemungkinan akan terjadi penyimpangan seks yang tidak diharapkan seperti; terjadi kehamilan dan seks pranikah. Tujuan penelitian mengetahui hubungan peran pendidik dan orangtua terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah di Balikpapan Tahun 2017. Metode penelitian *survey* dengan design *cross sectional*. Sampel penelitian 119 pelajar SMK Kesehatan Balikpapan usia 14-18 tahun, teknik pengambilan menggunakan *Random Sampling*. Teknik penelitian data menggunakan kuesioner dengan skala *Linkert*. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji statistik *chi square* ( $\chi^2$ ) dengan signifikansi  $p < 0,05$ . Hasil penelitian: peran pendidik mendukung 68 (57.1%), peran orangtua mendukung 72 (60.5%), dan sikap remaja positif 62 (52.1%) terdapat hubungan peran pendidik terhadap sikap remaja dengan nilai (OR = 2.504, 95% CI (1.19 – 5.27)  $p$  value = 0.024), tidak terdapat hubungan peran orangtua terhadap sikap remaja dengan nilai (OR = 2.185, 95% CI (1.03-4.62) dan  $p$  value = 0.061). Uji regresi kekuatan hubungan peran orangtua nilai OR = (0,74) dan peran pendidik OR = (0,57). Kesimpulan: peran orangtua tidak ada hubungan namun lebih dominan pengaruhnya terhadap perubahan sikap remaja dibanding dengan peran pendidik, perlu menjadi perhatian semua pihak karena remaja merupakan masa mencari identitas diri sehingga mudah dipengaruhi lingkungan. Saran: orangtua, pendidik dan pihak lain (agama, pemerintah) lebih banyak perhatian pada remaja agar terhindar dari perbuatan penyimpangan seks pranikah.

Kata kunci : peran orangtua, sikap remaja

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan diawali dengan masa pubertas yaitu terjadinya perubahan fisik dan fungsi fisiologis. Perubahan tubuh juga akan disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik primer dan karakteristik sekunder, (Kusmiran, 2012). Perkembangan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1991), perkembangan fisik remaja adalah masalah kesehatan reproduksi menjadi masalah kesehatan moral dan sosial, yang mana kemungkinan penyimpangan yang tidak diharapkan akan muncul seperti; perilaku seksual (Sarwono, 2011).

Data UNFPA (1999), bahwa 75 juta remaja 1/3 terjadi kehamilan yang tidak dikehendaki dari 200 juta kehamilan setiap tahun diseluruh dunia WHO, 50 juta remaja melakukan pengguguran kandungan dan 95 % di Negara berkembang. Beijing (Hyde & Timnya) bahwa 273 remaja usia 13 – 15 tahun, 15 % sudah melakukan hubungan seks ([www.co.id.Tribun,26/11/2008](http://www.co.id.Tribun,26/11/2008)). Menurut WHO 2014, remaja adalah rentang usia 10-19 tahun, berjumlah 1,2 milyar atau 18 % dari jumlah penduduk dunia dan di Indonesia dari sensus penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk (Depkes RI 2015).

Hasil penelitian Yayasan Kusuma Bangsa, 2012, menunjukkan sebanyak 10,3% dan 3,594 remaja di 12 kota besar Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas, dan sebanyak 62,7% remaja SMP dan 21,2%

remaja mengaku pernah aborsi, hal ini dimungkinkan karena longgarnya kontrolan orang tua pada mereka (Kompasiana, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Diponegoro bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Jawa Tengah, (2005) dengan sampel 600.000 responden menyatakan bahwa sekitar 60.000 atau 10% siswa SMU seJawa Tengah melakukan hubungan seks pranikah (Dinkes Semarang, 2012)

Perilaku seksual yang tidak sehat dikalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Hasil survey yang dilakukan Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2010, sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota besar di Indonesia pernah berhubungan seksual. Hasil penelitian Yuli *at al*, (2012), sebanyak 70 responden 77,1%, remaja usia 15-19 tahun mempunyai pengetahuan baik, 60,0% pemahaman agama baik, 50% peran orangtua mendukung pengawasan dan 61,4% melakukan perilaku seks pranikah beresiko tinggi. Menurut Soetjningsih (2007), bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orang tua dengan remaja, tingkat pemahaman agama, tekanan negatif teman sebaya dan eksploitasi media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seks pranikah remaja. Selain itu perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, penyebaran informasi melalui media massa, tabu larangan, norma-

norma di masyarakat, serta pergaulan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Yusuf S, (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja adalah: sikap perilaku orang tua yang buruk, kelalaian orang tua dalam membimbing anak, perselisihan konflik orang tua/keluarga, perceraian, tekanan ekonomi, pergaulan negatif atau teman sebaya, kurang memanfaatkan waktu, mudahnya mengakses film/bacaan porno, dan penjualan alat kontrasepsi atau obat – obatan secara bebas. Sikap mempunyai peranan penting terhadap perilaku seksual pada remaja, yang mana sikap terdiri dari 3 komponen, yaitu: kognitif, afektif, dan konatif (perilaku),(Azwar, 2012). Menurut Philip Graham yang dikutip (Sarwono SW, 2007), faktor penyebab perilaku menyimpang pada remaja yaitu: 1).Faktor lingkungan (disekolah, pendidikan, keluarga, teman & sosial ekonomi), 2).Faktor pribadi (temperamen, cacat tubuh dan ketidakmampuan penyesuaian diri). Lingkungan yang tidak sehat, cenderung memberi dampak buruk bagi perkembangan remaja dan sangat mungkin mereka akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stress atau depresi serta nekat berbuat penyimpangan perilaku.

Kasus perilaku seks pranikah, pada remaja usia (14 – 19) tahun, banyak ditemukan pada tingkat sekolah menengah keatas. Sering terjadi biasanya dilakukan karena jauh dari orang tua tinggal ditempat kos-kosan, penyesuaian diri terhadap lingkungan baru,

pergaulan yang memiliki banyak teman baru, dan bahkan kemungkinan bekerja mencari tambahan untuk biaya hidup, perkembangan media yang mudah diakses sehingga apapun kegiatan yang dilakukan remaja tersebut tidak dapat terkontrol untuk diawasi 100% oleh orang tuanya. Orang tua dan pendidik biasanya jarang menekankan dalam usaha pembinaan dan mengasumsikan bahwa remaja mengetahui apa yang dianggap benar dan penekanan disiplin hanya terletak pada pemberian hukuman, sehingga remaja tidak bisa menerima perlakuan dari orang tua maupun pendidik (Hurlock,1991). Jika orang tua atau pendidik tidak mampu memberikan penjelasan atau arahan dan pembinaan yang tepat maka biasanya remaja mencari jawaban di luar lingkungan, yang mana faktor lingkungan adalah keluarga, teman, sekolah dan tekanan ekonomi serta faktor pengakuan sosial (Wordpress.com,2008).

Penanganan yang tepat dapat menghindari remaja kepermasalahan kesehatan reproduksi sesuai program ICPD yaitu;1) upaya pencegahan agar tidak terjadi kehamilan merupakan prioritas utama, 2) memberikan informasi yang tepat dan pelayanan konseling, 3) penyuluhan, pendidikan kesehatan dan pelayanan KB pasca aborsi. ([www.Libraryotion.edu](http://www.Libraryotion.edu), 2008). Menurut Manuaba, 2009, pemberian informasi pendidikan seks sangat diperlukan sehingga terdapat pengertian yang benar tentang berbagai masalah penyimpangan seksual. Upaya pencegahan (preventif) terhadap faktor

perilaku menyimpang pada remaja adalah 1) Memberikan informasi pendidikan kesehatan reproduksi, 2) tingkatkan bimbingan agama baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, 3) pemerintah bersama pihak terkait mengontrol, mengawasi penjualan/peredaran yang sifatnya merangsang perbuatan penyimpangan seks.

Hasil penelitian di Kalimantan Timur menunjukkan terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja sangat tinggi, kasus perilaku seks pranikah pada remaja di Samarinda sebesar 15.115 kasus yang mengakibatkan 90 orang terinfeksi HIV/AIDS, sedangkan penderita HIV/AIDS di Balikpapan 130 orang. Tarakan 86 orang, Kutai Kartanegara 4 Orang, Nunukan 24 orang, Malinau 24 orang, Kutai Timur 6 orang, Bontang 5 orang dan Penajam Pasir Utara 2 orang (Dinkes Kaltim, 2008). Data BPMPPKB Bpp, 2016, pada tahun 2012 usia < 20 tahun (1.9731 remaja) sudah menikah usia muda dan tahun 2016 (872 remaja), (Kaltim post, 2017).

Kota Balikpapan terdiri dari 6 kecamatan dengan jumlah penduduk 713.000 jiwa dan dikategorikan remaja usia 15-19 tahun untuk laki-laki berjumlah 25.865 jiwa, perempuan 24.700 jiwa. Balikpapan memiliki 4 SMK Kesehatan yang rata-rata berusia 15-19 tahun yaitu 2 di Balikpapan Tengah dan 1 Balikpapan Utara, (BPS Kota Bpp, 2014). Study kasus, yang dilakukan pada tanggal 8 Juni 2017, hasil wawancara kepada 10 siswi dari salah satu sekolah SMK Balikpapan, 6

orang tinggal dikos-kosan dan 4 orang tinggal dirumah bersama orangtua selain itu mudahnya mendapatkan layanan *hot spot wi-fi* informasi tentang seksual tanpa mendapatkan bimbingan. Latar belakang siswa-siswi kebanyakan usia berkisar (15-18 tahun), tinggal dikos – kosan, dan biasanya sifat remaja pada usia tersebut adalah ingin mencoba, mudah dipengaruhi orang lain dengan iming – iming enak, mudahnya mengakses informasi di media, dan masalah keluarga. Yang mana usia tersebut resiko untuk terjadi penyimpangan seksual pranikah lebih besar, sehingga upaya pencegahan perlu diberikan. Data hasil laporan data PKM Muara Rapak Balikpapan Utara tahun 2016 menunjukkan jumlah remaja usia 13-17 tahun yang memeriksakan positif hamil pranikah lebih dari 12 kasus dan tahun 2017 dibulan Januari 3 kasus berusia 15 tahun.

Kartono,(2008) menjelaskan bahwa peningkatan prevalensi pada remaja yang berdampak pada perilaku menyimpang tidak terlepas dari faktor faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan & tanggapan, gangguan cara berfikir, dan gangguan emosional, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan milieu/lingkungan yang berpengaruh buruk, misalnya media massa (buku porno, bacaan immoral & film blue). Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah paparan media massa, baik cetak maupun elektronik,

teman sebaya/pacar mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Rohmawati, 2008).

Melihat keadaan tersebut penulis tertarik untuk meneliti pengaruh peran pendidik, orangtua terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah di SMK Kesehatan Balikpapan.

Rumusan masalah penelitian adalah: Hubungan peran pendidik dan orangtua terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah di SMK Kesehatan Balikpapan tahun 2017. Adapun tujuan umum penelitian: untuk mengetahui Hubungan peran pendidik dan orangtua terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah di SMK Kesehatan Balikpapan tahun 2017.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini bersifat *Kuantitatif* dengan menggunakan desain penelitian *survey analitik* dan pendekatan *cross sectional* yaitu: dimana variabel bebas dan variabel terikat diambil pada satu waktu /tidak melihat hubungan antara variabel berdasarkan perjalanan waktu (Nursalam, 2008). Populasi penelitian adalah semua pelajar SMK Kesehatan Balikpapan usia 14-18 tahun. Teknik pengambilan sampel acak bertingkat (*Random Sampling*) berjumlah 119 responden.

Variabel bebas atau faktor paparan penelitian ini adalah peran pendidik dan orangtua, variable terikat hasil yang dinilai adalah sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah.

Populasi penelitian adalah semua pelajar SMK Kesehatan Balikpapan usia 14-18 tahun. Teknik pengambilan sampel acak bertingkat (*Random Sampling*) berjumlah 119 responden.

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang dibuat berdasarkan indikator suatu variabel (Kelana, 2011). Analisa penelitian ini adalah analisa univariat dan analisa bivariat dengan *uji chi square x<sup>2</sup>*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Penderita Berdasarkan Umur dan jenis kelamin.**

Karakteristik	Jumlah	%
<b>Umur</b>		
a. 14 tahun	21	17,6
b. 15 tahun	61	51,3
c. 16 tahun	31	26,1
d. 17 tahun	4	3,4
e. 18 tahun	2	1,7
Total	119	100
<b>Jenis Kelamin</b>		
a. Laki-laki	10	8,4
b. Perempuan	109	91,6
Total	119	100

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa umur mayoritas pada usia 15 tahun 61 responden (51,3%), umur paling sedikit 18 tahun 2 reponden (1,7%). Jenis Kelamin paling banyak perempuan 109 responden (91,6%) dan paling sedikit laki-laki 10 responden (8,4 %).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi variabel Peran pendidik dan orangtua terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah**

Variabel Penelitian		N = 45	
		%	
Peran orangtua			
a.	Mendukung	72	60,5
b.	Tidak mendukung	47	39,5
Total		119	100
Sikap remaja			
a.	Positif	62	52,1
b.	Negatif	57	47,9
Total		119	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa peran orangtua yang paling banyak mendukung 72 responden (60.5%) dan tidak ada sebanyak 47 repsonden (39,5%). Sedangkan sikap remaja yang positif sebanyak 62 responden (52,1%) dan yang negatif 57 reponden (47,9%).

**Hubungan**

Setelah dilakukan analisa univariat, selanjutnya dilakukan analisa bivariat untuk mengetahui adanya hubungan antara Peran pendidik dan orangtua terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah. Uji statistik penelitian ini menggunakan uji *chi square* ( $\chi^2$ ) dengan tingkat kemaknaan jika *p value* < 0,05. Untuk melihat sejauh mana hubungan antara paparan dengan resiko kejadian digunakan nilai *odds ratio* (OR) dengan (95%) *confidence interval* (CI)

**Tabel 3. Hasil Analisis hubungan peran orangtua terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah**

Variabel	Sikap Remaja		Jumlah	P Value	OR
	Positif	Negatif			
Mendukung	43 (59,7%)	29 (40,3%)	72	0.061	2,185
Tidak mendukung	19 (24,5%)	28 (59,6%)	47		
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>18</b>	<b>119</b>		

Berdasarkan Tabel menunjukkan bahwa dari 72 responden yang peran orangtua mendukung dan mempunyai sikap positif sebanyak 43 responden (59,7%) dan sikap negatif 29 responden (40,3%), sementara dari 47 responden peran orangtua yang tidak mendukung mempunyai sikap positif sebanyak 19 responden (24,5%) dan sikap negatif 28 responden (59,6%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p value* 0,061 yang berarti kurang dari  $p > 0,05$  , dengan demikian, tidak ada hubungan antara peran orangtua dengan sikap remaja.

Hasil analisis bivariat antara hubungan peran orangtua dengan sikap remaja terdapat OR= 2,185:95%CI= (1,03-4,62) dan *p value* = 0,061 secara praktis maupun statistik menunjukkan tidak ada hubungan bermakna. Hasil analisa data ini berasal dari penelitian *cross sectional* dengan nilai OR= 0,22, artinya peran orangtua yang mendukung terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah mempunyai peluang 22 kali lebih banyak bersikap positif dibandingkan dengan peran orangtua yang tidak mendukung.

### **Sikap remaja.**

Hasil penelitian sikap remaja dalam upaya pencegahan seks pranikah yang paling banyak positif 62 responden (52,1%) dan yang paling sedikit negatif sebanyak 57 responden (47,9%). Ini berarti sikap remaja menanggapi positif baik dengan keterus terangan berkata sangat setuju dan biasanya orang menilai atau melihat sesuatu perbuatan tersebut dianggap penting, jika menyadari adanya peran pendidik maupun orangtua mengawasi, mendampingi, mengingatkan dalam pencegahan seks pranikah. Sikap adalah pendapat dan keyakinan seseorang terhadap suatu obyek atau situasi yang disertai perasaan tertentu sehingga memberikan dasar kepada individu untuk memberikan respon atau berperilaku dalam cara yang dipilihnya (Azwar, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa separuh responden bersikap positif terhadap pencegahan seks pranikah yang artinya responden menempatkan seks sesuai dengan fungsi dan tujuannya, tidak menganggap seks itu jijik, tabu dan jorok, mengikuti aturan dalam konteks ilmiah atau belajar untuk memahami diri dan orang lain. Selain itu sebagian responden sudah mendapatkan materi/informasi pendidikan seks dan sudah menerima sosialisasi larangan melakukan pelanggaran etika moral serta sanksi pemberhentian/pemutusan sekolah. Penelitian Putri (2011), menyatakan semakin baik pengetahuan remaja tentang seks pranikah maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik (p value= 0,000).

Hasil penelitian juga didapat responden yang bersikap negatif terhadap pencegahan seks pranikah, hal ini mungkin disebabkan dampak dari kemajuan teknologi yang memudahkan remaja untuk mengakses situs-situs porno di internet. Penelitian Darmasih (2009), menyatakan semakin sedikit sumber informasi yang diperoleh remaja tentang seks maka perilaku seks remaja semakin baik dan sebaliknya (p value=0,022). Penelitian Prihatin T.W (2007), menyatakan ada hubungan yang signifikan antara peran media massa dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah (p value=0,009). Menurut Kartono (2008), faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap seksual individu meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal didapat dari individu, dimana individu menerima, mengolah dan memilih segala sesuatu yang datang dari luar, sedangkan faktor eksternal dari luar individu, berupa stimulus untuk membentuk dan mengubah sikap. Stimulus dapat berupa langsung misalnya individu dengan individu, atau individu dengan kelompok, dapat juga bersifat tidak langsung yakni melalui perantara, seperti alat bantu komunikasi dan media massa.

Tindakan preventif seks pranikah pada remaja dapat dilakukan dengan mengikutsertakan dalam program intervensi, baik dari keluarga, pendidikan dan masyarakat (Reynold *et al*, 2001). Program intervensi dalam pencegahan seks pranikah pada remaja usia sekolah sudah ada dan dilakukan tiap lembaga pendidikan

yaitu kegiatan ekstrakurikuler, seminar dan penyuluhan-penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dari berbagai institusi lain. Semua program ini sangat dibutuhkan, karena bertujuan agar remaja tercegah dari perilaku tidak sehat dan memiliki rasa tanggungjawab serta dapat menjaga kesehatan reproduksinya guna terhindar dari seks pranikah, selain itu adanya tingkat pengawasan dari pendidik, orangtua maupun orang lain yang dapat memberi pencerahan, pembinaan secara keagamaan. Menurut Mahoney (2010), keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler disekolah cenderung menurunkan tingkat kenakalan remaja. Kesimpulan bahwa sumber pembentukan sikap remaja, didapat dari pengalaman pribadi, interaksi dengan oranglain atau kelompok, pengaruh media massa dan pengaruh figur yang dianggap penting selain itu juga memperhatikan pemenuhan kebutuhan norma etika di lingkungan keluarga dan pendidikan dengan interaksi sosial akan dapat merangsang pertumbuhan moral lebih baik, guna mencegah atau menghindari remaja berperilaku tidak sehat terutama perilaku penyimpangan seks pranikah.

## **2. Peran Orangtua**

Hasil pendlitian peran orangtua dalam pencegahan seks pranikah yang paling banyak ada pengaruhnya 72 responden (60.5%) dan tidak ada sebanyak 47 repsonden (39.5%). Hal ini berarti responden mempunyai pola asuh yang baik, ada keterbukaan antara orangtua dan anak remajanya serta ada

mendapatkan informasi tentang seks dari orangtua maupun oranglain yang dianggap penting dan kemungkinan besar orangtua memahami betapa pentingnya komunikasi dengan anaknya dalam memberikan informasi dampak seksual sehingga anaknya merasa lebih tenang dan memahami tentang hal tersebut dibanding dengan remaja yang tidak mendapatkan perhatian dari orangtuanya, sehingga remaja merasa lebih nyaman berbicara dengan teman sebayanya /orang lain. Menurut Kowal & Pike (2004 dalam Papilia, *et al* 2009), remaja yang dapat berbicara tentang seks dengan keluarga dan orangtuanya lebih besar kemungkinan untuk memiliki sikap positif terhadap pencegahan seks pranikah. Hal ini sesuai dengan penelitian Putri (2011) yang menyatakan semakin tinggi peran keluarga pada remaja dalam pencegahan perilaku seks pranikah maka remja semakin baik dan sebaliknya (*p value* = 0.000).

Orangtua merupakan lingkungan pertama dan yang utama bagi anaknya, oleh karena itu kedudukan orangtua dalam memenuhi kebutuhan, mengembangkan kepribadian anak sangatlah dominan. Hal ini diperkuat oleh Papilia *et al* (2009) bahwa orangtua otoritatif akan bersikap tegas terhadap nilai penting peraturan norma dan bersedia mendengar, menjelaskan dan bernegosiasi serta dapat mendukung kepercayaan diri remaja tersebut. Menurut Giordano (2011), pengawasan orangtua pada remaja berpengaruh pada usia ketika remaja mulai



berpacaran dan memulai berfungsinya organ reproduksi terutama aktivitas seksual yang berdampak pada perilaku seks dan sebaliknya peran orangtua yang tidak ada dukungan, perhatian dan pengawasan maka kemungkinan akan berdampak buruk perkembangan anaknya kearah perilaku seksnya. Sedangkan hasil penelitian yang tidak ada pengaruhnya sebanyak 47 responden (39.5%), sesuai hasil penelitian Rina dkk (2013), tidak ada hubungan bermakna antara pengaruh orangtua dengan sikap remaja terhadap seks pranikah dengan  $p$  value = 1,000. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya faktor lain yang tidak diteliti, seperti pengalaman pribadi, lembaga agama, kebudayaan, faktor emosional, umur, media massa, teman sebaya, pengetahuan (Azwar, 2012).

### **3. Hubungan peran orangtua terhadap sikap remaja.**

Hasil perhitunagn analisis uji statistik *Chi-square* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara peran orangtua dengan sikap remaja dengan  $p$  value = 0,061. Hasil analisa data ini berasal dari penelitian *cross sectional* dengan nilai OR= 0.22, artinya peran orangtua yang mendukung terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah mempunyai peluang 0.22 kali lebih banyak bersikap positif dibandingkan dengan peran orangtua yang tidak mendukung. Ini berarti dalam pencegahan seks pranikah yang dilakukan remaja mendapat dukungan positif orangtua

namun jauh lebih banyak dukungan positif yang didapat dari peran pendidik karena banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, adanya pengawasan, bimbingan dan arahan yang bersifat positif dapat merubah kebiasaan sikap remaja. Penelitian Rina *et al*, (2013) menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara pengaruh orangtua dengan sikap remaja terhadap seks pranikah dengan ( $p$  value = 1,000), ini bertentangan dengan penelitian Darmasih (2009) dan Putri (2011) yang menyatakan bahwa semakin tinggi peran keluarga pada remaja maka perilaku seks paranikah remaja semakin baik dan sebaliknya ( $p$  value= 0,000). Meskipun peran orangtua tidak bermakna terhadap sikap remaja namun hal ini perlu menjadi perhatian semua pihak, dimana faktor usia responden yang berada pada rentang remaja awal dan masa mencari identitas diri sehingga mereka mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut Sarwono, (2007) pada masa remaja awal dimulai dengan pertumbuhan jasmani yang cepat termasuk dibidang seksual. Terjadinya perkembangan yang tidak seimbang antara jasmani dan rohani, antara fungsi-fungsi jiwa anak bersifat canggung, kaku dan penuh pertentangan antara hasrat kebebasan dan perasaan tergantung peran orangtua, sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa. Sehingga apabila hal ini tidak secepatnya diatasi maka muncullah perilaku remaja yang tidak sehat dan tidak bertanggung jawab.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kusmiran, (2012) yang

mengatakan bahwa pada masa remaja adalah masa konsolidasi remaja menuju periode dewasa yang ditandai dengan dinding yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum serta egosentrisme, sehingga pendapat orang lain dan orangtua tentang seks tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap yang diambil oleh responden. Secara keseluruhan peran orangtua dan pendidik semuanya mempunyai andil terhadap sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah, hal ini mungkin karena remaja sudah banyak mengerti tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi bagi kesehatan. Menurut penelitian Nawati,(2012) faktor kesehatan juga turut mempengaruhi sikap remaja.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian distribusi responden berdasarkan kareakteristik, mayoritas responden berada pada rentang remaja tahap awal (14-16 tahun), mayoritas berjenis kelamin perempuan dan peran pendidik dan orangtua mayoritas mendukung. Berdasarkan analisis bivariat dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran pendidik sedangkan peran orangtua tidak ada hubungan yang signifikan terhadap sikap remaja. Meskipun peran orangtua tidak ada hubungan namun hal ini tetap menjadi perhatian semua pihak, karena remaja merupakan masa mencari identitas diri sehingga mudah dipengaruhi oleh lingkungan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

1. Drs. H. Lamri, M. Kes, selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur
2. Seluruh Ka SMK Kesehatan, selaku Pimpinan Sekolah di Balikpapan
3. DR.Hj.EndahWahyutri, S.ST.,S.Pd.,M.Kes, selaku Ketua Unit Litbang Poltekkes Kemenkes Kaltim yang telah memberikan dana penelitian ini

#### **REFERENSI**

- Azwar, S. (2012) *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Ed. Ke 2, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bappeda Kota Balikpapan, (2007) *Balikpapan Dalam Angka 2007*, Regional Development Planning Board, Balikpapan.
- Berita Nusantara Rakyat Merdeka: *Balikpapan, Pernikahan Dini* (Internet), Available from <http://www.Myrnews.com> (diakses 7 Januari 2016).
- Darmasih, R, (2009) *Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta*, diakses tanggal 19 Agustus 2017 dari <http://etd.eprints.ums.ac.id>
- Dharma Kelana K, (2011) *Metodologi Penelitian Keperawatan* Ed. Revisi, Trans Info Media, Jakarta
- Depkes RI, (2015) Pusat data dan Informasi Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta Selatan.

- Fatimah E. (2011) *Psikologi Perkembangan*, Ed. Ke 1, Pustaka Setia, Bandung.
- Hurlock, E.B, (1996) *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemah), Ed. Ke 5, Erlangga, Jakarta.
- Kartono, K. (2013) *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, Ed.8, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Kompasiana, (2014) *Pergaulan bebas di kalangan remaja*, <http://www.wacias.murdoch.edu.au>, di akses tanggal 1 Februari 2017
- Lestary, H, (2007) Perilaku beresiko remaja di Indonesia menurut survey
- Manuaba, I.B.G., Manuaba, Chandranita, Manuaba, Fajar, (2009) *Pengantar Kuliah Obstetri*, EGC, Jakarta.
- Ogunjimi, LO, (2011) *Attitude of Students and Parent Towards the Teaching of Sex Education in Secondary Schools in Cross Rivers State*. (Internet), Desember, Available from <http://www.academicjournals.org/ERR>. (Accessed Desember 2006).
- Papalia, Olds & Ruth, (2009) *Human development*, edisi 10, buku 2 Salemba Humanika, Jakarta.
- Pratami, F.W, (2011) *Hubungan keterpaparan media informasi tentang seks dengan perilaku seks remaja awal pada siswa di SMP Semarang*, diakses tanggal 19 Agustus 2017 dari <http://jurnal.abdihusada.com/index.php>.
- Prihatin, T.W, (2007) *Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (intercourse) pranikah di kota Sukoharjo*, diakses tanggal 04 Agustus 2017 dari <http://eprints.undip.ac.id>.
- Putri, A.F, (2011) *Faktor-faktor yang mempengaruhi seks pranikah pada remaja SMS di Rengat Kabupaten Indragiri Hulu*, diakses tanggal 04 Agustus 2017 dari <http://repository.unri.ac.id>
- PKBI, (2005) *Perkembangan Seksual Remaja Modul 2*, Jakarta.
- Rasyid, M. (2007) *Pendidikan Seks*, Syiar Media Publishing, Semarang.
- Sarwono, S.W. (2007) *Psikologi Remaja*, Ed. Ke 11, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Soetjiningsih, (2012) *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, ed. Ke 1, Sagung Seto, Jakarta.
- Yusuf, S. (2013) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Ed. Ke 9, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [www.Tribune.co.id](http://www.Tribune.co.id), (2008) *Journal of Youth and Adoloscence*, (Internet), Available from <http://www.Tribune.co.id>, (Accessed, 26 Nopember 2008).
- Zimmer, G.M.J, (2007) "The Development of Romantic, Relationship and Adaptations in the System of Peer Relationships" *Journal of Adolescent Health*